

**UPACARA ADAT KEMATIAN DI KECAMATAN SALOMEKKO
KABUPATEN BONE**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

SAENAL ABIDIN
NIM. 40200106005

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 15 Desember 2010

Penulis

SAENAL ABIDIN
NIM: 40200106005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi Saudara **Saenal Abidin**, Nim: 40200106005, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Upacara Adat Kematian Di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone,” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasya*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 15 Desember 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Azhar Nur M, Ag
NIP. 19621230 199403 1001

Drs. Muh. Idris M, Pd
NIP. 19690315 200003 1001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Upacara Adat Kematian Di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone**” yang disusun oleh saudara **Saenal Abidin, NIM:40200106005**, mahasiswa Program Studi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Selasa** tanggal **14 Desember 2010 M**, bertepatan dengan tanggal **8 Muharram 1432 H** dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora Program Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 14 Desember 2010 M
8 Muharram 1432 H

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Dr. H. Barsihannor, M. Ag (.....)
2. Sekretaris : Drs. Rahmat, M. Md (.....)
3. Munaqisy I : Drs. H. Ismail Adam (.....)
4. Munaqisy II : Drs. Wahyuddin, M. Ag (.....)
5. Pembimbing I : Drs. H. Azhar Nur, M. Ag (.....)
6. Pembimbing II : Drs. Muh. Idris, M. Pd (.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Mardan M.Ag
NIP. 19591112 198903 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah azza wa jalla, karena dengan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dalam bentuk yang sederhana. Seiring dengan itu tak lupa kita mengirimkan salawat dan salam kepada Nabiullah Muhammad SAW sosok Nabi yang telah mengangkat derajat manusia menuju tingkat peradaban yang tinggi

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, baik bantuan materi maupun sumbangsi pemikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Kepada Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar, serta Pembantu Rektor I, Pembantu Rektor II, dan Pembantu Rektor III.
2. Kepada Bapak Dekan Fakultas Adab dan Humaniora serta Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan III, dan para dosen yang telah memberikan ilmunya dengan setulus hati.
3. Kepada Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang senantiasa memberikan semangat dan supportnya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Drs. H. Azhar Nur m, Ag dan Drs. Muh. Idris M, Pd. selaku pembimbing yang telah memberikan arahnya dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya yang telah memfasilitasi buku-buku dan karya ilmiah lainnya sebagai sumber referensi.
6. Kepada kedua orang tua yang dengan setulus hati telah mengasuh dan mendidik penulis serta berkorban baik moril maupun materil hingga terselesainya skripsi ini.

7. Kepada rekan-rekan mahasiswa Fak.Adab, khususnya teman-teman jurusan Sejarah Kebudayaan Islam,. Terima kasih atas dukungan dan doanya.
8. Kepada seluruh keluarga penulis yang senantiasa memberikan dorongan untuk tetap menuntut ilmu hingga saat ini.

Dan penulis berusaha semaksimal mungkin mempersembahkan karya yang terbaik, namun penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan itu hanyalah milik Allah semata. Dan semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang lebih baik disisi Allah. Amin.

Makassar, 15 Desember 2010

Saenal Abidin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A.....	Latar
Belakang	1
B.....	Rumusan
Masalah	3
C.....	Hipotesis
.....	4
D.....	Tinjauan
Pustaka	7
E.....	Metode
Penelitian	9
F.....	Tujuan
dan kegunaan	11
G.....	Garis
Besar Isi Skripsi	12
 BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN SALOMEKKO	
A.....	Gegrafis
dan Demografisnya	13
B.....	Agama
dan Kepercayaannya	14
C.....	Statifikasi
Sosial	15

BAB III UPACARA KEMATIAN DI SALOMEKKO

A. Pengertian Upacara kematian.....	19
B. Agama dan Kepercayaanya.....	23
C.Upacara	
Kematian	27

BAB IV TAHAPAN UPACARA PERKAWINAN

A.....Upacara	
kematian sebelum Islam masuk	35
B.....Upacara	
kematian sesudah Islam masuk	39
C.....Pengaruh	
Islam terhadap Upacara kematian di Salomekko	44

BAB V PENUTUP

A.....Kesimpula	
n.....	58
B.....Saran	
.....	59

DAFTAR PUSTAKA	60
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama : Saenal Abidin

Nim : 40200106005

Fakultas : Adab dan Humaniora

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : Upacara Adat Kematian Di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone

~~—— Skripsi ini membahas mengenai perkawinan dalam rana wilayah lokal yaitu~~
Kabupaten Pangkep sebagai suatu upaya menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter dan identitas suatu daerah.

Merupakan suatu hasil kajian sejarah budaya yang secara khusus membahas mengenai Upacara Adat Kematian Di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone, memaparkan tahapan awal hingga akhir prosesi adat upacara kematian dalam hal ini mengungkap bagaimana prosesi upacara kematian yang dibenturkan dengan budaya Islam.

Memberikan pemahaman mengenai upacara kematian. Sebagai suatu proses akulturasi atau proses percampuran kebudayaan yang bukan berarti menghilangkan atau memotong unsur-unsur yang ada tetapi selektif terhadap unsur-unsur yang ada. Bila unsur yang ada tidak bertentangan dengan dengan prinsip Islam maka unsur-unsur tersebut harus tetap ada, tetapi bila unsur yang ada itu bertentangan dengan dengan prinsip Islam, maka unsur tersebut harus dihilangkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Bone terdapat berbagai macam pemahaman yang menganut semacam aliran dan tradisi yang menjadi ciri khas dari komunitas tertentu yang ada di daerah Bone dan bahkan sebelum agama Islam diterima di Bone terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Setelah Islam masuk dan berkembang di Bone, sistem kepercayaan peninggalan dari leluhur tersebut mengalami perubahan besar-besaran, sekalipun di dalam perkembangan selanjutnya Islam berupaya mengadaptasi dan mengkulturasi budaya-budaya lokal di daerah Kabupaten Bone.¹

Dampak negatifnya, budaya Islam dan budaya lokal justru sulit untuk dibedakan, pada kenyataannya sangat sulit untuk diubah sebab telah mendarah daging atau turun temurun dalam masyarakat. Seperti halnya dalam acara memperingati hari kematian, tata cara permulaan turun kesawah, tata cara turun kelaut dan dalam pesta perkawinan, yang dimana masyarakat Bone sangat mempercayai bahwa ada kekuatan gaib sebagai perantara kepada Yang Maha Kuasa sebagaimana yang telah dilakukan para leluhur atau nenek moyang mereka. Dalam hal semacam kegiatan atau acara ini mereka harus menyembelih atau memotong seekor binatang untuk

¹ Suriadi Mapangara dan Irwan abbas, *Sejarah Islam Di Sulawesi selatan* (cet I: Makassar Lamacca Press, 2003), h. 31-35

digunakan sebagai ritual utama dalam menjalankan acara ini dan sebagai tanda terima kasih mereka kepada Allah SWT dan setelah hewan ini disembelih maka darah hewan dipercayai bahwa dalam menjalankan ritual ini akan berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan tersendiri serta dagingnya akan dinikmati bersama masyarakat local sekitar.

Berdasarkan dari praktek-praktek budaya tersebut bisa dikatakan tidak semua dapat dikategorikan pembedanya dalam aqidah dan syariat Islam. Namun, seiring perkembangan zaman berbagai upaya pun dilakukan oleh para alim ulama dan tokoh-tokoh Islam untuk memperbaiki kekeliruan tersebut. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para alim ulama dan tokoh-tokoh Islam tidak terbatas pada teknik dakwah tradisional. Akan tetapi mereka juga senantiasa melakukan islamisasi kepada masyarakat.

Salah satu caranya adalah menopang masyarakat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Mengutip pendapat yang dikemukakan oleh seorang tokoh bahwa umat Islam banyak memberikan kontribusi terhadap peradaban modern sekarang. Meskipun demikian tokoh tersebut mengakui semua bahan peradaban itu dihasilkan oleh kreasi umat Islam itu sendiri, tetapi setidaknya umat Islam telah berfungsi sebagai penegak dan saksi (syahid) keseluruhan dengan penerapan sikap terbuka terhadap peradaban dan pengetahuan ummat-ummat lain. Mereka tidak segan mengambil sesuatu yang baik dan bermanfaat dari umat di luar Islam.²

² Nurkhalis Majid, *Islam Kerakyatan dan KeIndonesiaan* (Cet, I, Bandung: Mizan), h. 247

Dalam dinamika budaya Islam ini terdapat perubahan yang kearah lebih baik bagi para penduduk lokal. Dalam hal ini ajaran Islam yang sesungguhnya dapat mencegah dan memberikan motivasi bagi masyarakat tentang memahami ajaran Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan demi kedekata mereka kepada Allah SWT sehingga dapat memberikan pemahaman dan meninggalkan sebuah aqidah dan syariat Islam kepada generasi-generasi yang akan datang.

Dari hal tersebut diatas menjadi alasan utama bagi penulis untuk mengangkat sebuah tulisan yang bertema “ Upacara Adat Kematian Di Kec. Salomekko Kab. Bone “ ditinjau dari perspektif historisnya untuk melihat lebih khusus pada apa dan bagaimana perkembangannya budaya-budaya lokal dan tradisi-tradisi serta ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Bone sebelum dan sesudahnya Islam berkembang di Kabupaten Bone ini.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada uraiaian diatas, dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan Upacara Adat Kematian di Kec. Salomekko Kab. Bone ?
2. Sejauh mana pengaruh Islam terhadap Upacara Kematian di Kec. Salomekko Kab. Bone ?

C. Hipotesis

Setelah mengemukakan beberapa permasalahan diatas, maka penulis dapat memberikan hipotesa sebagai berikut :

1. Histori upacara adat kematian tidak ada yang mengetahui dengan pastinya, bahwa kapan dimulai dan dilaksanakan dan siapa yang pertama-tama melaksanakan bahkan tidak dapat juga dipastikan datang setelah datangnya Islam sebab pelaksanaannya sangat bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Tetapi ada dikalangan masyarakat setempat yang berpendapat bahwa upacara adat kematian ini pertama-tama dilaksanakan oleh sekeluarga orang pelaut (pasompe) karena umumnya masyarakat Salomekko pada umumnya pelaut dan juga terkenal pelaut ulung. Mereka mengarungi lautan luas dan bahkan mereka juga sampai keluar negeri dengan menggunakan perahu-perahu yang sangat sederhana saja. Dalam pelaksanaan upacara adat kematian di Kecamatan Salomekko ini terbagi beberapa bagian diantaranya yaitu :
 - a. Dari golongan bangsawan (Arung), yang dimana golongan ini dalam melaksanakan upacara kematian dilaksanakan pada malam tiga atau tujuh malamnya golongan ini memperinagti hari kematiannya dengan mengadakan permainan domino dan pada malam seratusnya golongan ini memperingatinya dengan cara diiringi dengan tadarrus Al-Quran secara berturut-turut, selain itu

juga kuburan si mayit ini dijaga oleh salah seorang dari pembantu mereka (ata”).

- b. Dari golongan orang biasa (masyarakat umum) yang dimana golongan ini dalam melaksanakan upacara kematian dilaksanakan pada malam ketiga sampai malam ketujuhnya golongan ini mengadakan pengajian tadarrus Al-Quran dan pada malam keseratusnya golongan ini membacakan Doa dengan cara menyembelih hewan ternakan yang berkaki empat untuk diikirimkan kepada simayit.
- c. Dari golongan Muhammadiyah yang dimana golongan ini dalam melaksanakan upacara kematian mereka tidak melakukan seperti apa yang dilakukan oleh kedua golongan diatas.

2. *Pandangan dari segi Adat* menurut Prof. T. M. Hasbi Ashaddiq bahwa adat adalah suatu hukum yang ditetapkan untuk menyusun dan mengatur hubungan perorangan masyarakat atau untuk mewujudkan kemaslahatan dunia.³ Dalam kamus Ilmu Jiwa dan pendidikan oleh Drs. H. Mursal dan H. M. Tahir mengatakan bahwa adat adalah pengalaman terhadap berkehidupan bermasyarakat berdasarkan ketentuan yang telah turun-temurun.⁴ Kesimpulan yang dapat saya ambil adalah dari pandangan social dari segi adat adalah kebiasaan yang mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia ini yang berlaku

³ Prof. T. M. Hasbi Ashaddiq, *Pengantar Ilmu Fikih*, CV. Mulya, Jakarta, hal. 21

⁴ Drs. H. Mursal dan H. M. Tahir, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, cet.I. PT. Al-Maarif, Jakarta, hal.13

menurut waktu dan tempat tanpa dipikirkan benar salahnya suatu adat. Oleh karena itu upacara kematian yang ada di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone merupakan suatu hal yang tak pernah tidak dilaksanakan oleh masyarakat sekitar dari sejak dahulu sampai sekarang ini dan upacara adat kematian tetap akan dilaksanakan apabila ada anggota keluarga yang meninggal dan tidak memandang golongan jenis dan suku dan bahkan walaupun dia kaya atau miskin mereka akan tetap berusaha untuk melaksanakan upacara kematian keluarganya dengan cara adat bahkan dalam bentuk sederhana karena mereka akan terasa terhina atau disalahkan oleh keluarganya yang lain dan masyarakat sekelilingnya jikalau seandainya mereka tidak melaksanakannya. Upacara adat kematian ini sudah menjadi unsur adat bagi masyarakat Salomekko oleh sebabnya itu sebagai anggota keluarga yang ditinggalkan oleh keluarganya dia harus melaksanakan tradisi ini dan maka dapat dikatakan bahwa upacara adat kematian sudah menjadi adat atau tradisi secara turun-temurun yang didalamnya diperoleh ikatan kekeluargaan dan saling tolong-menolong yang dapat menghantar kepada tujuan bersama. *Pandangan dari segi kebudayaan* menurut Drs. Mahjunir mengatakan bahwa kebudayaan adalah sekalian warisan masyarakat baik yang berupa material maupun spiritual yang menentukan hari ini maupun hari depan mereka melalui pendukung sejak dahulu, dan menurut R. B. Taylor telah diuraikan bahwa kebudayaan adalah suatu jalinan yang meliputi pengetahuan kepercayaan, kesenian, susila hokum dan tiap-tiap kesanggupan

uang yang yang diperoleh seseorang sebagai masyarakat. Oleh sebab itu kebudayaan erat bertalian dengan segala lapangan kehidupan manusia. Dan kebanyakan ahli budaya membagi lapangan hidup manusia itu ada tujuh cabang yang juga merupakan cabang-cabang kebudayaan seperti, social dan kebudayaan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, kesenian, filsafat, dan agama. *Pandanagn dari segi Agama* adalah sebuah istilah yang dinamakan dengan Ta'ziah yang dimana artiya adalah arti solidaritas yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok muslim terhadap orang muslim lainnya yang sedang ditimpah musibah dab juga bersifat tasliayah yang dimana memberikan ketenangan serta kesabaran kepada keluarga yang terkena musibah serta memohon ampun kepada keluarga yang telah pergi dan kesenangan serta diberikan pahala bagi yang telah ditinggalkan.

D. Tinjauan Pustaka

Yang dimaksud tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan juga merupakan tahap pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah untuk memeriksa apakah sudah ada penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literature sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Diantara litertur yang penulis pergunakan dalam menyusun skripsi ini, antara lain; *pengantar ilmu*

antropologi karangan Kondjaraningrat, membahas antara lain sistem nilai budaya yang merupakan nilai tertinggi dan abstrak dari nilai budaya,

Dalam membahas tentang Upacara Adat Kematian secara umum telah banyak ditulis dan disajikan dalam berbagai buku dan karya ilmiah lainnya. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan obyek penelitian ini diantaranya Drs. H. Mursal dan H. M. Tahir membahas tentang budaya dan adat kematian dan proses perkembangannya yang ada di Bone dan buku ini membahas tentang semua dinamika budaya yang ada di Bone.

Selain dari itu, literature pendukung lainnya adalah buku karangan Sidi Gazalba berjudul *pengantar kebudayaan sebagai ilmu* sebagai salah satu sumber mengenai kebudayaan secara mendalam selain dari pada itu buku karangan Taufik Abdullah mengenai *sejarah lokal di Indonesia* sedikit memberi wawasan mengenai sejarah lokal yang ada di Indonesia.

Upacara Kematian adalah merupakan nilai budaya yang hidup dan turun temurun di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Salomekko. Disini akan diuraikan bagaimana sisi budaya yang muncul dengan proses upacara kematian tersebut. Buku literature yang berkaitan dengan hal tersebut sangatlah terbatas olehnya itu penulis dengan sekuat tenaga dan pemikiran berusaha mengungkapkan fakta dan data dengan riset dan penelitian yang mendalam.

D. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁵ Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yaitu metode pengumpulan sumber, adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Library Research: yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang dibawa.
- b. Field Research: yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan dalam artian penulis mengadakan penelitian di dalam masyarakat melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Didalam field Research digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode observasi yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan (pengamatan) pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
2. Metode interview yaitu penulis langsung mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkap.

⁵ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 18.

2. Kritik (Verifikasi)

Yaitu suatu teknik yang ditempuh dengan menilai data yang telah dikumpulkan. Dalam kritik ini ditempuh dua tahapan yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Adapun kritik ekstern adalah pengujian terhadap asli atau tidaknya sumber dari segi fisik atau penampilan luar. Sedangkan kritik ekstern adalah isi yang terdapat dalam sumber data yang ada adalah valid atau menentukan keabsahan suatu sumber.

3. Interpretasi (Pengolahan dan Analisis Data)

Dalam pengolahan data digunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode induktif yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus
- c. Metode komparatif yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

4. Historiografi (Metode Penulisan)

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.

E. Tujuan dan Kegunaan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang upacara adat kematian yang ada di Kecamatan Salomekko. Bentuk-bentuk perubahan yang telah dialami dan dirasakan oleh masyarakat lokal sebelum dan sesudah masuknya Islam di Bone sampai saat ini.

Sedangkan kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah Islam. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan dinamika budaya Islam yang ada di Kabupaten Bone khususnya.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab yang pada garis besarnya adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Penulis memaparkan permasalahan yang merupakan pokok pembahasan pengertian judul, hipotesis, metodologi yang digunakan, tinjauan pustaka dan diakhiri dengan garis-garis besar isi skripsi.

BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN SALOMEKKO

Penulis memaparkan dan membahas tentang Kecamatan Salomekko yang meliputi geografisnya, agama, dan rasa kekeluargaan masyarakatnya.

BAB III TINJAUAN UMUM

Tinjauan umum yang dimana pemaparan dan membahas tentang histori serta pelaksanaan upacara adat kematian di Kec. Salomekko Kab. Bone, yaitu menyangkut histories upacara adat kematian dan proses pelaksanaan upacara adat kematian.

BAB IV ISLAM TERHADAP UPACARA KEMATIAN DI KEC.SALOMEKKO

Penulis memaparkan dan membahas tentang tinjauan upacara adat kematian dari segi Adat, Budaya dan Agama.

BAB V PENUTUP

Merupakan bab penutup berisi sub bab kesimpulan dan saran yang dimana telah dikemukakan terlebih dahulu serta saran-saran dan perbaikan yang ada hubungannya dengan pembahasan terlebih dahulu.

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN SALOMEKKO

A. Geografis dan Demografisnya.

1. Letaknya

Kecamatan Salomekko adalah salah satu dari dua puluh satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bone. Kecamatan ini terletak di bagian Selatan Ibukota Watampone. Kecamatan tersebut memanjang dari timur kebarat dengan batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Pancaitana Kec. Salomekko
- Sebelah Timur : Teluk Bone dan Desa Tebba Kec. Salomekko
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kajuara
- Sebelah Barat : Desa Manera Kec. Salomekko

Adapun desa-desa yang terdapat di dalamnya adalah :

Desa Malimongeng, Desa Mappatoba, Desa Tebba, Desa Pancaitana, Desa Manera, Desa Bulu Cewu dan Desa Bicoing.

Untuk menghubungkan satu desa dengan lainnya hanyalah dipisahkan dengan sungai, tanah persawahan atau tanda pengenal saja dan mempunyai sarana perhubungan berupa jalanan sepanjang kurang lebih dari 23 Km yang terdiri dari jalanan Kabupaten sepanjang empat kilometer dan jalan propinsi Sembilan belas kilometer.⁶

⁶ Sumber Data, Kantor Kepala Kecamatan Salomekko, 24. Desember 2010

2. Keadaan Tanahnya

Luas keseluruhan Kecamatan Salomekko adalah : kurang lebih 14. 500 Ha yang terdiri dari tanah kering (perkarangan perkebunan), tanah persawahan, tanah perkebunan dan tanah pertambakan.

Pada bahagian tanah kering dan tanah persawahan umumnya subur, dapat ditanami dengan berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan sebagaimana halnya tanaman-tanamam yang bisa tumbuh dan berkembang didaerah yang beriklim tropis.

Didaerah ini mempunyai dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau yang dimana musim hujan lebih panjang dibandingkan musim kemarau. Musim hujan dimulai dari bulan November sampai bulan Juli sedangkan musim kemarau dari bulan Agustus sampai bulan Oktober.

B. Agamanya dan Kepercayaannya.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari kepala kantor urusan Agama di Kecamatan Salomekko bahwa penduduk Kecamatan Salomekko 100% beragama Islam.⁷

Tetapi pada kenyataannya hanyalah sebagian besar yang benar-benar taat melaksanakan syariat Islam, sedangkan yang lainnya hanyalah pengakuan saja. Sebab mereka tidak melaksanakan syariat Islam seperti : shalat, puasa dan sebagaimana mestinya. Selain itu masih ada juga kepercayaan Dinamisme yang menganggap

⁷ Sumber Data, *Kantor Urusan Agama Salomekko*, 24. Desember 2010

bahwa setiap benda yang dianggap angker mempunyai kekuatan ghaib dan kepercayaan Animisme yang menganggap bahwa roh nenek moyang mereka atau orang mati masih tetap dapat mempengaruhi keadaan keluarga yang masih hidup.⁸

Ajaran-ajaran ini masih dianut oleh masyarakat Salomekko, tetapi pengikutnya tidak terlalu banyak, sebab para muballiq dan tokoh-tokoh Islam didaerah tersebut senantiasa memberikan pencerahan tentang ajaran Islam yang sebagaimana mestinya yang didasari dengan Al-Quran dan Hadist.

Disamping itu kegiatan dakwah melalui masjid-masjid di salomekko yang berjumlah 24 buah masjid, 12 buah Mushallah, dan juga terdapat Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsenawiyah.

C. Statifikasi Sosialnya

Masyarakat Bugis membedakan status seseorang menurut tinggi rendahnya keturunannya. Ukuran yang digunakan adalah soal darah atau keturunan sebagai unsure primer, oleh karena itu perlu dibedakan terlebih dahulu jenis-jenis keturunannya seperti :

- a. Wija (Keturunan) ana' eppona mappajungge, ialah keturunan anak cucuraja, menurut garis lurus dari raja ke XV La Patau MatannaTikka, Matinroe ri Nagauleng.
- b. Wija Mappajung, ialah keturunan raja-raja sebelum Islam dan sebelumnya menjadi raja La Patau.

⁸ Abdul Hafid, *Wawancara*, tanggal 25 Nov 2010, di Salomekko

- c. Wija Tolebbi', ialah keturunan orang-orang mulia, yakni family-famili dari bapak La Patau.
- d. Wija anakarussala, ialah anak cucuAru Lili (penguasa-penguasa distrik) sebelum daerah tersebut menggabungkan diri pada kerajaan pusat di Watampone.
- e. Wija ata' ialah keturunan hamba sahaya.

Demikianlah pembagian jenis keturunan di Bone dan yang menjadi ukuran dimulai dan menjadi ukuran dimulai dari raja ke XV, oleh karena itu pada masa melalui kekuasaan raja tersebut, jenjang darah atau keturunan dimurnikan, selain untuk membentuk kekuatan dimurnikan selain untuk membentuk kerajaan dan kekuatan dan kepemimpinan peril diseleksi lapisan-lapisan keturunan agar tidak semua orang bebas membayar pajak dan tidak semua orang bebas menuntut hak-hak dari kerajaan, sebagaimana kebiasaan anak bangsawan sebelumnya. Pengolongan jenis keturunan adalah berfungsi memurnikan statusnya yang diperoleh melalui kelahiran biologisnya, berguna untuk menduduki sebuah jabatan-jabatan dalam kerajaan. Sejak pada masa itu, pelapisan social itu yang bertahan sampai pada masa kemerdekaan. Meskipun penggolongan keturunan itu, dewasa ini sudah tidak secara ketat lagi, akan tetapi diberbagai hal dalam hubungan-hubungan social masih sering dipertanyakan, misalnya jika seseorang ingin melamar seorang gadis, maka yang dipertanyakan lebih dahulu adalah dari mana asal keturunannya.

Rasa kekeluargaan bagi masyarakat Salomekko sangat kuat mungkin disebabkan karena pertalian darah dan daerah. Mereka berasal dari nenek moyang yang sama, sekalipun ada yang dekat dan ada yang jauh hubungan kekeluargaannya namun masih ada pertalian darah sehingga rasa kekeluargaan tetap ada. Hubungan darah dan daerah inilah yang menimbulkan diantara mereka hormat dan menghormati serta saling kasih mengasihi.

Kuatnya rasa kekeluargaan tersebut mereka kompak menghadapi rintangan-rintangan hidup serta apa-apa yang mencemarkan nama baik mereka. Mereka masih mempertahankan apa yang disebut dengan “SIRI” karena siri merupakan milik bersama sehingga apabila ada yang dipermalukan atau diambil haknya oleh orang lain, mereka bersatu menghadapinya.

Selain pertalian darah dan daerah ini juga merupakan penyebab utama timbulnya rasa kekeluargaan diantara mereka. Budi adalah suatu hal yang paling berharga bagi mereka bahkan lebih berharga daripada kedudukan, harta dan pangkat sehingga ini terbukti apabila ada diantara mereka baik bangsawan maupun pejabat yang melanggar hak asasi manusia mereka, maka ia dipandang hina oleh masyarakat. Budi merupakan dasar utama dalam pergaulan masyarakat daerah tersebut.

Demikianlah uraian penulis tentang selang pandang Kecamatan Salomekko yang ditinjau dari beberapa segi. Dalam hal yang berhubungan dengan agamanya rupanya ajaran Islam belum meresap bagi masyarakat Salomekko sebab banyak didapati diantara mereka yang menyekutukan Allah seperti pegi memminta-minta diatas kuburan, dibawah pohon yang dianggap keramat dan lain-lain sebagainya



BAB III

UPACARA KEMATIAN DI SALOMEKKO

A. Pengertian Upacara Kematian

Berdasarkan data yang penulis dapatkan atau peroleh setelah mengadakan penelitian wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Salomekko, maka seajarah upacara adat kematian itu tidak ada yang mengetahui dengan pasti bahwa kapan mulai dilaksanakan dan siapa yang pertama-tama melaksanakan bahkan tidak dapat juga dipastikan datang setelah datangnya Islam sebab dalam pelaksanaannya sungguh bertentangan dengan ajaran Islam.

Tetapi ada dikalangan masyarakat yang berpendapat bahwa upacara kematian itu pertama-tama dilaksanakan oleh sekeluarga orang pelaut(pasompe) karena umumnya masyarakat Salomekko pada umumnya adalah pelaut, dan juga dikenal sebagai pelaut ulung. Mereka dapat mengarungi lautan luas bahkan mereka sampai keluar negeri hanya dengan perahu-perahu yang sangat sederhana saja.

Tetapi pada kenyataannya hanyalah sebagian besar yang benar-benar taat melaksanakan syariat Islam, sedangkan yang lainnya hanyalah pengakuan sahaja. Sebab mereka tidak melaksanakan syariat Islam seperti : shalat, puasa dan sebagaimana mestinya. Selain daripada itu timbul bermacam-macam kepercayaan diantara mereka seperti kepercayaan Dinamisme yang menganggap bahwa setiap benda yang dianggap angker mempunyai kekuatan ghaib dan kepercayaan Animisme

yang menganggap bahwa roh nenek moyang mereka atau orang mati masih tetap dapat mempengaruhi keadaan keluarga yang masih hidup.⁹

Ajaran-ajaran inilah yang pada umumnya bersarang di masyarakat Salomekko, tetapi meskipun demikian tidaklah sekeras dengan masa-masa sebelum Islam, sebab tokoh-tokoh Islam di daerah tersebut telah merintis jalan yang bernafaskan Islam. Dengan jalan mengadakan dakwah Islamiyah di setiap kampung-kampung utamanya pada bulan Ramadhan, membangun Mushallah, Mesjid, Madrasa-madrasa dan lain-lain.

Ini terbukti pada bangunan-bangunan yang ada sekarang yang dibangun oleh masyarakat Salomekko diantaranya adalah Mesjid sebanyak 24 buah, Mushallah 12 buah, Madrasah Ibtidaiyah dan madrasah Tsanawiyah.

Sebagaimana anggapan masyarakat di daerah tersebut sehingga upacara adat kematian itu dilaksanakan dengan berdasarkan kisah yang telah terjadi pada masa lampau. Menurut Petta Lewa bahwa :

Pada suatu ketika sang suami pergi berlayar dengan mengarungi lautan luas untuk menuju suatu daerah dengan maksud mencari nafkah disana, tiba-tiba ditengah lautan dia ditimpa musibah, perahunya tenggelam dihempas angin dan ombak, kejadian inipun sampai beritanya kepada keluarga yang ditinggalkan. Karena berita itu mereka memastikan kematiannya, maka keluarga yang ditinggalkan membacakan doa dan makanan yang diperuntukan kepadanya. Bertepatan dengan waktu dibacakan makanan sementara dia diombang ambing

⁹ Abdul Hafid, wawancara, tanggal 25 Nov 2010, di Salomekko

oleh ombak yang tak tentu arah, tiba-tiba ia merasakan kenyang sehingga kekuatannya semakin bertambah, maka berhasillah dia menyelamatkan diri dari hempasan ombak yang ganas itu. Maka pulanglah ia menemui keluarganya. Kedatangannya sungguh mengherankan keluarganya dan mengatakan kepadanya bahwa kami telah membacakan doa makanan untukmu. Lalu dia berkata itulah yang menyebabkan sehingga saya tidak merasakan lapar dan kesusahan dalam perjalanan saya.¹⁰

Suatau keyakinan bahwa sesudah hidup di dunia ini, jiwa masuk kealam baru, dan hidup disana sebagaimana kehidupan disunia ini segalanya sesuatu yang dikorbankan dalam upacara kematian itu baik yang berupa pakaian (pembungkus mayat) maupun hewan yang disembelih pada waktu itu, demikianlah pula pahala-pahala bacaan Al-Quran ikut srta kealam baru. Tidak kurang juga pentingnya ialah ikatan kekeluargaan masyarakat yang sangat kuat. Hal mana terbukti jika seseorang meninggal dunia maka dari itu segenap masyarakat Salomekko serta sanak saudara dan keluarga datang menyatakan belasungkawa. Di tempat itulah mereka dapat bertemu dengan keluarga dan membicarakan asal-usul mereka sehingga orang-orang yang berjauhan tempat tinggalnya dapat saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian seorang menyesal jika seseorang anggota keluarganya meninggal dunia dan telah dikebumikan tanpa diketahuinya dan tidak menghadirinya.

¹⁰ Petta Lewa(mantan pelaut), *Umur 59 tahun*, tanggal 28 Nonember 2010, di Salomekko

Begitu pula miskin apabila keluarganya meninggal dunia mereka berusaha mengadakan upacara kematian keluarganya sesuai dengan adat, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Dengan peristiwa itu mereka yakin dan percaya bahwa acara-acara yang dilaksanakan sungguh bermanfaat bagi orang-orang hidup maupun bagi orang yang hidup maupun bagi orang yang mati. Kemudian acara ini diikuti oleh keluarga lainnya, apabila ada keluarganya meninggal dunia, sehingga lama kelamaan acara ini berkembang menjadi adat yang diwariskan secara turun temurun hingga sekarang ini.

Demikianlah pengamatan penulis secara langsung terhadap penggolongan dalam pelaksanaan upacara adat kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Salomekko. Dan adapun tujuan utama sehingga upacara kematian itu dilaksanakan oleh masyarakat Salomekko diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Suatu keyakinan bahwa sesudah hidup di dunia ini, jiwa masuk kealam baru, dan hidup disana sebagaimana kehidupan di dunia ini segala sesuatunya yang dikorbankan dalam upacara kematian itu baik yang berupa pakaian (pembungkus mayat) maupun hewan yang disembelih pada waktu itu, demikianlah pula pahala-pahala bacaan Al-Quran ikut serta ke alam baru.
2. Tidak kurang juga pentingnya ialah ikatan kekeluargaan masyarakat yang sangat kuat. Hal mana terbukti jika seseorang meninggal dunia maka dari itu segenap masyarakat Salomekko serta sanak saudara dan keluarga datang menyatakan

belasungkawa. Di tempat itulah mereka dapat bertemu dengan keluarga dan membicarakan asal-usul mereka sehingga orang-orang yang berjauhan tempat tinggalnya dapat saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian seorang menyesal jika seseorang anggota keluarganya meninggal dunia dan telah dikebumikan tanpa diketahuinya dan tidak menghadirinya. Begitu pula simiskin apabila keluarganya meninggal dunia mereka berusaha mengadakan upacara kematian keluarganya sesuai dengan adat, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

B. Agama dan Kepercayaannya

Agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Kecamatan Salomekko ialah mayoritas Islam, sedangkan selebihnya yaitu hanya terdiri dari beberapa orang yang menganut agama Kristen yaitu orang-orang pendatang. Sehingga dapat dikatakan umumnya tidak terdapat lagi kepercayaan diluar agama tersebut.

Sejak menginjakkan kaki di Kecamatan salomekko, nuansa religus begitu terasa. Di kota kabupaten ini, anda akan disuguhi dengan masjid-masjid besar dengan arsitektur Islam mutakhir. Tidak hanya itu, berbagai mural dengan penggalan ayat-ayat Al Quran akan mudah sekali anda temui, bahkan yang paling radikal, papan nama jalan dan tiang lampu jalan-pun bersimbol asma Allah.

Menurut beberapa sumber bacaan yang saya dapat dari Kantor Perpustakaan & Arsip Daerah Bone, Pemkab Bone memang memiliki semangat yang tinggi dalam penerapan syariat Islam. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan membangun sarana peribadatan berupa masjid, surau/langgar, hingga TPA & TKA di seluruh desa/kelurahan. Majelis ta'lim juga tak luput direvitalisasi perannya dalam masyarakat. Guru ngaji dan para imam masjid mendapat insentif dari pemerintah daerah.

Berdasarkan informasi serta realita yang penulis saksikan sendiri, cara pelaksanaan upacara kematian di Salomekko adalah sebagai berikut :

1. Disaat Menghadapi Zekarat

Apabila seseorang keluarga menghadapi saat-saat kematiannya maka dijagalah oleh salah seorang keluarganya yang saleh atau taat beribadah untuk memberikan tuntunan, dengan menuntun menyebut kebaikan atau kalimat Tauhid diantaranya itu kalimat “Lailaha illallah”.¹¹

Maka diberitahukanlah keluarganya yang terdekat untuk mendengarkan nasehat-nasehat, karena umumnya orang tua yang mendekati saat kematiannya biasanya memesankan amanat atau sesuatu kepada anaknya atau mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Demikian pula dengan hartanya dibagikan kepada ahli

¹¹ H. Dg. Mattiro, *Observasi (wawancara)*, tanggal 27 Nov 2010, di Salomekko

warisnya, walaupun harta itu belum ada yang memiliki oleh masing-masing ahli waris. Dengan maksud supaya tidak menimbulkan perselisihan diantara mereka.

Apabila ia memesankan tempat perkuburannya maka disitulah dia harus dikuburkan, walaupun tempat itu jauh. Dalam hal menuntun orang sedang menghadapi sakaratulmaut dengan menyebut kebaikan atau kalimat Tauhid juga disebutkan dalam hadist sebagai berikut :

Artinya : *Tintunlah orang-orang yang akan mati dengan kalimat Lailaha illallah. Diriwayatkan oleh semua ahli hadist kecuali Buchari.*

Dan juga dalam Hadist :

Artinya : *Barang siapa yang akhir perkataan kalimat Lailaha illallah, masuklah dia kedalam syurga. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Bakar.*

2. Sesudah Zakarat

Apabila sudah terdapat tanda-tanda pada tubuhnya bahwa dia telah mati, diperbaikilah letak-letak anggota badannya, mata dan mulutnya tertutup. Lalu seluruh orang yang hadir mengucapkan “Inna lillahi wainna ilaihi rajiun”. Terdengarlah suara tangisan dari keluarga si mayit, mereka menangis bukan saja memikirkan keluarga yang ditinggalkan tapi juga memikirkan nasib si mayit, apakah dia selamat dan mendapatkan tempat yang layak disisi Tuhan ataukah dia mendapatkan siksaan.

Berdatanglah sanak keluarga, tetangga dan kenalan-kenalannya untuk menziarahi keluarga yang ditimpah musibah dan menyedekahkan kepada si ahli mayit yang berupa uang, beras dan lain-lain, dalam bahasa bugisnya disebut “faruwae mata” artinya tanda turut berduka cita karena meninggalnya salah seorang warga diantara mereka.

Apabila mayat tersebut sampai malam belum dikuburkan disebabkan karena masih ada keluarga yang ditunggu atau waktu yang tidak mengizinkan lagi, maka pada malam diatas pusat si mayit tersebut diletakkan berupa barang tajam seperti keris, pisau atau badik dan lain-lain lagi, dengan maksud supaya si mayit tersebut tidak diganggu oleh syetan.

Sebagaimana kisah yang terjadi pada masa lampau :

Sepasang suami istri tidak punya seorang anakpun, dan mereka tinggal disebuah rumah yang agak jauh dari rumah lainnya dan pada waktu suami meninggal dunia, pergilah sang istri memberitahukan orang atau tetangga yang agak dekat. Maka setelah tiba dirumahnya, semua orang yang datang heran melihat mayit itu berdiri, lalu imam membacakan surat Yasin, maka mayit pun roboh seketika itu, kemudian imam pun memesankan kepada seluruh yang hadir agar supaya meletakkan barang benda tajam diatas pusat si mayit.

Adat ini sampai sekarang masih tetap dilaksanakan pada umumnya masyarakat Salomekko, apabila si mayit belum dikuburkan.

C. Upacara Adat Kematian

Sejak seseorang menghembuskan nafasnya yang terakhir, maka semua anggota keluarga diberitahukan dan mereka datang menjenguk, sering dengan membawa bingkisan atau sumbangan berupa uang, barang dan benda-benda tertentu yang berguna untuk keperluan penguburan jenazah dan makanan dalam upacara. Berbeda halnya bila meninggal seorang bangsawan atas semua bunyi-bunyian dipalu, seperti gongdan gendang. Hal ini menandakan bahwa seorang anak bangsawan telah berpulang kerahmatullah. Semua anggota keluarga, sanak saudara dan keluarga dekat dan jauh diberitahukan. Akhir-akhir ini di Kecamatan Salomekko sudah jarang dilakukan hal seperti itu karena menurut syariat Islam bahwa seseorang yang

meninggal itu harus dipercepat penguburannya, oleh karena itu makin cepat dikuburkan makin afdal.

Penyelenggaraan upacara kematian menurut ajaran agama Islam, tidak ada perbedaan untuk semua orang, seperti jenazah tersebut harus dimandikan, dibungkus dengan kain kafan putih, kemudian disembahyangkan oleh Imam. Pada dasarnya tidak ada perbedaan perlakuan itu adalah adat yang menyangkut tata cara menyertai tahap-tahap pemakaman itu sendiri. Dalam hubungan itu, upacara bagi kaum bangsawan senantiasa menunjukkan kemewahan dan kemegahan sebagaimana layaknya bagi orang yang selama hidupnya mendapatkan penghormatan, pujian dan sanjungan dari orang kebanyakan, sedang golongan Tosama, penyelenggaraan pemakaman itu berdasarkan lapisan secara sederhana saja. Perbedaan upacara pemakaman itu berdasarkan dari perbedaan lapisan, terutama lagi bila pelapisan social yang tinggi dibarengi dengan kemampuan ekonomi, maka upacara pemakamannya akan diselenggarakan secara mewah dan ramai. Di lain pihak, seseorang golongan Tosama atau orang kebanyakan, meskipun ia termasuk orang yang mampu dari segi ekonomi, namun ia tidaklah diizinkan untuk menyelenggarakan upacara pemakamannya begitu mewah sebagaimana halnya seorang bangsawan. Melainkan terletak sebagai pelapisan social.

Pelaksanaan pengajian merupakan bagian dari upacara adat kematian, yang dilaksanakan atas inisiatif dari keluarga si mayit dengan maksud menghadiakan

pahala bacaan Al-Quran mereka kepada orang yang telah meninggal dunia, dan juga jalan untuk menghibur hati mereka karena meninggalnya salah seorang dari anggotakeluarganya, sehingga keluarga yang lain datang menyabarkan dalam menerima cobaan ini. Dengan jalan mengadakan pengajian dirumah keluarga si mayit sebab mereka dapat disabarkan dengan menyebut ayat-ayat A-Quran yang kesemuanya menyuruh kita untuk tawakkal, bersabar menerima takdir dan berlomba-lomba melakukan amal kebajikan.

Adapun jalan yang ditempuh oleh masyarakat salomekko dalam melaksanakan pengajian dalam upacara kematian adalah sebagai berikut : pelaksanaan pengajian ini kadang-kadang dimulai sebelum mayat dikuburkan, tetapi pada umumnya dilaksanakan tiga hari sebelum mayat dikuburkan, lamanya pengajian tiga hari atau tujuh hari/malam berturut-turut. Diadakan secara berkelompok, tiap-tiap kelompok terdiri dari tujuh orang, dengan menentukan surat-surat yang akan dibaca pada tiap-tiap kelompok.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan atau peroleh setelah mengadakan penelitian wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Salomekko, maka sejarah upacara adat kematian itu tidak ada yang mengetahui dengan pasti bahwa kapan mulai dilaksanakan dan siapa yang pertama-tama melaksanakan bahkan tidak dapat juga dipastikan datang setelah datangnya Islam sebab dalam pelaksanaanya sungguh bertentangan dengan ajaran Islam.

Tetapi ada dikalangan masyarakat yang berpendapat bahwa upacara kematian itu pertama-tama dilaksanakan oleh sekeluarga orang pelaut(pasompe) karena umumnya masyarakat Salomekko pada umumnya adalah pelaut, dan juga dikenal sebagai pelaut ulung. Mereka dapat mengarungi lautan luas bahkan mereka sampai keluar negeri hanya dengan perahu-perahu yang sangat sederhana saja.

Sebelum pengajian dimulai Alkuran dimulai dibuka oleh imam desa, dan juga bertindak sebagai kepala kelompok. Masing-masing mereka memulai dengan meniatkan agar pahala bacaan mereka diperuntukkan kepada orang mati. Dengan harapan semoga orang yang telah meninggal dunia itu selamat dari siksaan kubur.

Setelah selesai hari pengajian yang telah ditentukan, maka ditutuplah kembali oleh imam desa, dan dilaksanakanlah apa yang disebut ma'bilang penni.

Mengenai hadiah pahala yang diperuntukkan kepada orang mati, ada yang berpendapat bahwa sampai kepada orang mati, dan ada pula yang berpendapat tidak sampai.

Dengan berdasarkan firman tuhan yang terdapat dalam surat An-Najmi ayat 39, yaitu :

Artinya “dan bahwasanya manusia tidak akan mendapat pahala melainkan apa yang telah dikerjakan”.²²

Ahli Sunnah Waljamaah sepakat bahwa orang yang telah meninggal dapat menerima pahala amal kebaikan dari orang hidup dengan dua jalan yaitu :

1. Amal jariah si mayat, yaitu berupa barang-barang yang dapat diambil manfaatnya oleh umum atau berguna kepentingan umum.
2. Doa orang-orang islam serta istigfarnya yang ditujukan kepada si mayit, dapat sampai dan diterima olehnya, demikian pula sedekah dan amal yang diperuntukkan kepadanya.²³

Pengambilan malam yang penulis maksudkan yaitu upacara yang dilaksanakan pada malam ketiga, ketujuh, kesembilan, kedua puluh, keempat puluh, dan malam yang keseratusnya setelah meninggalnya seseorang, pada tiap-tiap malam tersebut, dirayakan secara ramai dengan memotong kerbau atau binatang sembelihan lainnya sebagai persembahan kepada si mayit, dengan maksud supaya roh orang mati

tidak datang menghantui keluarga yang ditinggalkan dan juga sebagai pengantar roh orang mati ke alam baru.¹²

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang anggota masyarakat di daerah tersebut :

“sebelum upacara ma’bilang peni itu dilaksanakan, roh orang mati, belum diterima di sisi Tuhan, tetapi roh ini berada di ruang angkasa yang tak tentu arah, roh inilah yang sering datang menghantui keluarganya, sebelum acara ini belum dilaksanakan”.

Dalam hal inilah sehingga masyarakat salomekko menganggap suatu kewajiban untuk melaksanakan upacara kematian keluarganya sebab mereka menganggap akan membahayakan, bila tidak melaksanakannya.

Setelah selesai pengambilan malam tersebut di atas, maka lepaslah kewajiban mereka, maka kuburan pun diperkuat atau dibangun dari abut.

Demikianlah pengamatan penulis secara langsung, selaku putra di daerah ini yang lahir dan di besarkan di tengah-tengah masyarakat salomekko. Dalam hal ini selain penulis memperoleh informasi dari pihak-pihak yang lebih mengetahui terhadap masalah tersebut di atas, juga penulis melihat secara langsung obyek permasalahan.

¹² H. Dg. Mattiro, *Observasi (wawancara)*, tanggal 27 Nov 2010, di Salomekko

Dalam pelaksanaan upacara adat kematian di Kecamatan Salomekko ini terbagi beberapa bagian diantaranya yaitu :

- a. Dari golongan bangsawan (Arung), yang dimana golongan ini dalam melaksanakan upacara kematian dilaksanakan pada malam tiga atau tujuh malamnya golongan ini memperinagti hari kematiannya dengan mengadakan permainan domino dan pada malam seratusnya golongan ini memperingatinya dengan cara diiringi dengan tadarrus Al-Quran secara berturut-turut, selain itu juga kuburan si mayit ini dijaga oleh salah seorang dari pembantu mereka (ata”).
- b. Dari golongan orang biasa (masyarakat umum) yang dimana golongan ini dalam melaksanakan upacara kematian dilaksanakan pada malam ketiga sampai malam ketujuhnya golongan ini mengadakan pengajian tadarrus Al-Quran dan pada malam keseratusnya golongan ini membacakan Doa dengan cara menyembelih hewan ternakan yang berkaki empat untuk dikiirimkan kepada simayit.
- c. Dari golongan Muhammadiyah yang dimana golongan ini dalam melaksanakan upacara kematian mereka tidak melakukan seperti apa yang dilakukan oleh kedua golongan diatas.

Upacara mattampung biasanya jatuh pada hari kesembilan belas dan diselenggarakan secara adat dan agama. Disinilah dipotongkan kerbau seekor bagi kaum bangsawan, sedang dari golongan orang kebanyakan biasanya hanya dipotong seekor kambing dan seekor ayam. Pejabat-pejabat agama diundang, terutama mereka yang selalu datang mengaji dan membacakan zikir, dan keluarganya almarhum memberi sedekah kepada para pejabat agama dan semua orang yang hadir dalam upacara sebagai undangan. Selesai upacara, maka batu nisan diantar ke kuburan untuk ditanam dan cekko-cekko yang selama ini tetap terletak di atas kuburan, dibuka dan diganti dengan batu nisan.

BAB IV

ISLAM TERHADAP UPACARA KEMATIAN

DI KECAMATAN SALOMEKKO

A. Upacara Kematian sebelum Islam Masuk

Suku Bugis adalah suku terbesar ketiga di Indonesia setelah suku Jawa dan Sunda. Berasal dari Sulawesi Selatan dan menyebar pula di propinsi-propinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Irian Jaya Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Riau dan Riau Kepulauan, dan bahkan sampai ke Malaysia dan Brunei Darussalam.¹³

Suku Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku suku Deutero-Melayu, atau Melayu muda. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata ‘Bugis’ berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina (bukan negara Tiongkok, tapi yang terdapat di jazirah Sulawesi Selatan tepatnya Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo saat ini) yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang/pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan

¹³ Prof. Mr. DR. Andi Zainal Abidin, *Sejarah Sulawesi Selatan* (hal:228-231), Hasanuddin University Press, 1999.

melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar didunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Oponna Ware (Yang dipertuan di ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk Banggai, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton.

Dalam kesadaran bahwa manusia hidup di Bumi ini hanya untuk sementara, begitu kuat. Prinsipnya, selama tidak ada orang yang bisa menahan Matahari terbenam di ufuk barat, kematian pun tak mungkin bisa ditunda. Sesuai mitos yang hidup di kalangan pemeluk kepercayaan ini, seseorang yang telah meninggal dunia pada akhirnya akan menuju ke suatu tempat yang disebut dunia arwah, tempat berkumpulnya semua roh. Letaknya di bagian selatan tempat tinggal manusia. Hanya saja tidak setiap arwah atau roh orang yang meninggal itu dengan sendirinya bisa langsung masuk ke dunia arwah. Untuk sampai ke sana perlu didahului upacara penguburan sesuai status sosial semasa ia hidup. Jika tidak diupacarakan atau upacara yang dilangsungkan tidak sempurna sesuai aluk (baca: ajaran dan tata cara peribadatan), yang bersangkutan tidak dapat mencapai puyo. Jiwanya akan tersesat.

“Agar jiwa orang yang ’bepergian’ itu tidak tersesat, tetapi sampai ke tujuan, upacara yang dilakukan harus sesuai aluk dan mengingat pamali. Ini yang disebut sangka’ atau darma, yakni mengikuti aturan yang sebenarnya. Kalau ada yang salah atau biasa dikatakan salah aluk (tomma’ liong-liong), jiwa orang yang ’bepergian’ itu akan tersendat menuju siruga (surga),” kata Tato’ Denna’, salah satu tokoh adat setempat, yang dalam stratifikasi penganut kepercayaan Aluk Todolo mendapat sebutan Ne’ Sando.

Selama orang yang meninggal dunia itu belum diupacarakan, ia akan menjadi arwah dalam wujud setengah dewa. Roh yang merupakan penjelmaan dari jiwa manusia yang telah meninggal dunia ini mereka sebut tomebali puang. Sambil menunggu korban persembahan untuknya dari keluarga dan kerabatnya lewat upacara pemakaman, arwah tadi dipercaya tetap akan memperhatikan dari dekat kehidupan keturunannya.

Oleh karena itu, upacara kematian menjadi penting dan semua aluk yang berkaitan dengan kematian sedapat mungkin harus dijalankan sesuai ketentuan. Sebelum menetapkan kapan dan di mana jenazah dimakamkan, pihak keluarga harus berkumpul semua, hewan korban pun harus disiapkan sesuai ketentuan. Pelaksanaannya pun harus dilangsungkan sebaik mungkin agar kegiatan tersebut

dapat diterima sebagai upacara persembahan bagi tomebali puang mereka agar bisa mencapai masuk ke surga.¹⁴

Jika ada bagian-bagian yang dilanggar, katakanlah bila yang meninggal dunia itu dari kaum bangsawan namun diupacarakan tidak sesuai dengan tingkatannya, yang bersangkutan dipercaya tidak akan sampai ke puyo. Rohnya akan tersesat. Sementara bagi yang diupacarakan sesuai aluk dan berhasil mencapai puyo, dikatakan pula bahwa keberadaannya di sana juga sangat ditentukan oleh kualitas upacara pemakamannya. Dengan kata lain, semakin sempurna upacara pemakaman seseorang, maka semakin sempurna hidupnyanya di dunia keabadian yang mereka sebut dunia arwah tadi.

Setelah membahas beberapa konsepsi pemakaman yang dilakukan masyarakat terdahulu yang dimana pada masa sebelum masuknya ajaran islam di Sulawesi Selatan, banyak hal-hal yang kita temukan yang dimana pada masa pemakaman atau upacara adat kematian yang mereka lakukan adalah suatu hal yang sangat terpercaya yang dimana mereka beranggapan bahwa hal yang mereka lakukan adalah suatu hal pemakaman yang sangat logistic dikarenakan apa yang mereka lakukan adalah sesuai dengan adat atau kepercayaan mereka yang dimana adat atau kepercayaan mereka sesuai dengan aturan atau persepsi dengan nenek moyang mereka.

¹⁴ Andi Kumala Idjo, SH. "Wawancara", LF HTI Gowa, Desember 2007
29-32

B. Upacara Kematian sesudah Islam Masuk

Pertama kali Islam sebelum masuk dalam wilayah kerajaan Bone yang dikenal hingga ke seluruh pelosok nusantara, para ulama Islam lebih awal mengislamkan raja Gowa, para ulama umumnya datang dari Sumatera, khususnya Aceh, seperti misalnya ulama ternama *Khatib Tunggal*. Ulama ini dikenal sebagai ulama pertama yang datang ke Makassar dan menyebarkan Islam.

Periode ini penulis tidak dapat memperkirakan tahun berapa dimulainya. Tapi penulis ketahui pada periode ini hanya sekedar membacakan makanan bagi orang mati dalam bahasa bugis “ nabacangi nanre tomatena “ hari pelaksanaannya tidak ditentukan, dilaksanakannya kapan saja ada kemampuan baginya.

Maka bisa kita lihat bagaimana proses Islamisasi di Sulawesi Selatan yang dimulai pada abad ke-17 ini dapat merubah sendi-sendi "Pangngadakkan (Makassar) atau Pangngaderreng (Bugis) yang menyebabkan pranata-pranata kehidupan sosial budaya orang Makassar dan Bugis, Mandar dan lain-lain memperoleh warna baru, karena sara' (syariat) telah masuk pula menjadi salah satu dari sendi-sendi adat-istiadat itu. Pangadakkang/Pangngaderreng adalah sistem pranata sosial yang berisi kitab undang-undang dasar tertinggi orang Bugis/Makassar.²¹ Sistem paranata sosial ini sudah lama mengakar dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Bugis/Makassar. Sebelum Islam datang Pangngadakkan ini terdiri 4 sendi yaitu; Ade' (Adat istiadat), Rapang (Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan), Wari'

(Sistem protokoler kerajaan), dan Bicara (Sistem hukum). Kemudian bertambah satu sendi lagi yakni Sara' (syariat Islam) setelah Islam resmi diterima sebagai agama kerajaan. Dalam prakteknya 4 (empat) dari yang pertama, dipegang oleh Pampawa Ade' (Pelaksana Adat) yaitu Raja dan Pembantu-pembatunya, sedangkan yang kelima dipegang oleh Parewa Sara' (perangkat Syariat) dipimpin oleh Ulama, Imam, Kadi (Qodhi), dan para pembantunya. Kedua Lembaga ini memiliki fungsi dan tugas sesuai bidangnya masing-masing dan memiliki kekuasaan otonomi tersendiri. Pemimpin tertinggi Pampawa Ade' adalah Raja yang khusus menangani pemerintahan, sedangkan pemimpin tertinggi Parewa sara' adalah ulama yang menangani hal-hal yang berhubungan dengan syariat Islam. Adanya dikotomi tugas ini berimplikasi pada sistem pengaturan sosial selanjutnya, tetapi tidak berarti terjadi sekularisasi antara urusan Kerajaan dan keagamaan (bukan pemisahan negara dengan Islam, pen.). Sebab dalam prakteknya keduanya saling mengisi atau beriringan, namun adat tetap tunduk kepada ajaran (syariat) Islam. Sehingga yang terjadi adalah syariat Islam tetap bertoleransi kepada adat sepanjang tidak bertentangan dengan pelaksanaan syariat Islam. Karena syariat Islam telah masuk kedalam sistem Pangngadakkan/Pangngaderreng, maka wibawa dan kepatuhan rakyat kepada Islam dan adat sama kuatnya.

Setelah penyebaran Islam diterapkan di Sulawesi selatan yang dimana sudah banyak perubahan yang dilakukan oleh para ulama yang dima pada setiap kebiasaan orang terdahulu sangat fanatic akan sebuah kepercayaan dan suku isme mereka.pada waktu islam sudah memasuki tiap daerah yang dimana mereka sudah real melakukan sebuah aktivitas pemakaman mereka yang sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Upacara kematian dikenal dengan masyarakat Salomekko dengan sebutan : mabbilang penni “ artinya menghitung malam kematian keluarganya. Upacara kematian dilaksanakan pada hari-hari tertentu yaitu pada malam ketiga, malam ketujuh, malam keempat puluh dan pada malam keseratusnya dari hari penguburan si mayit. Dalam upacara tersebut disediakan makanan oleh keluarga yang meninggal secara besar-besaran dengan menyembelih beberapa ekor kerbau atau binatang sembelihan lainnya dan mengadakan pengajian (menamatkan Al-Quran dan yasinan) serta beberapa pertandingan seperti lomba domino dan lain-lain lagi. Upacara kematian dilaksanakan pada umumnya oleh masyarakat Salomekko selama tujuh hari/malam berturut-turut dengan tadarrus Al-Quran tapi dikalangan orang-orang bangsawan masih ada yang melaksanakan sampai malam yang keseratusnya.

Sebagaimana pada masa sekarang ini ditandai dengan kemajuan aktifitas pemuka-pemuka agama di daerah ini sehingga dapatlah merubah upacara adat kematian di Salomekko didasari oleh tiga jenis yaitu :

- a. Dari golongan bangsawan (Arung), golongan ini dalam melaksanakan upacara kematian pada malam tiga atau tujuh malamnya golongan ini memperingati hari kematiannya dengan mengadakan permainan domino dan pada malam seratusnya golongan ini memperingatinya dengan cara diiringi dengan tadarrus Al-Quran secara berturut-turut, selain itu juga kuburan si mayit ini dijaga oleh salah seorang dari pembantu mereka (ata"). Tapi penjagaan kuburan ini sudah tidak ada lagi karena istilah ini sudah hilang dikalangan masyarakat Salomekko.
- b. Dari golongan orang biasa (masyarakat umum) yang dimana golongan ini dalam melaksanakan upacara kematian dilaksanakan pada malam ketiga sampai malam ketujuhnya golongan ini mengadakan pengajian tadarrus Al-Quran dan pada malam keseratusnya golongan ini membacakan Doa dengan cara menyembelih hewan ternak yang berkaki empat untuk dikirimkan kepada yang meninggal.
- c. Dari golongan Muhammadiyah yang dimana golongan ini dalam melaksanakan upacara kematian mereka tidak melakukan seperti apa yang dilakukan oleh kedua golongan diatas.

Adapun tujuan utama sehingga upacara kematian itu dilaksanakan oleh masyarakat Salomekko diantaranya adalah sebagai berikut :

3. Suatu keyakinan bahwa sesudah hidup di dunia ini, jiwa masuk kealam baru, dan hidup disana sebagaimana kehidupan di dunia ini segala sesuatunya yang dikorbankan dalam upacara kematian itu baik yang berupa pakaian (pembungkus mayat) maupun hewan yang disembelih pada waktu itu, demikianlah pula pahala-pahala bacaan Al-Quran ikut serta ke alam baru.
4. Tidak kurang juga pentingnya ialah ikatan kekeluargaan masyarakat yang sangat kuat. Hal mana terbukti jika seseorang meninggal dunia maka dari itu segenap masyarakat Salomekko serta sanak saudara dan keluarga datang menyatakan belasungkawa. Di tempat itulah mereka dapat bertemu dengan keluarga dan membicarakan asal-usul mereka sehingga orang-orang yang berjauhan tempat tinggalnya dapat saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian seorang menyesal jika seseorang anggota keluarganya meninggal dunia dan telah dikebumikan tanpa diketahuinya dan tidak menghadirinya. Begitu pula simiskin apabila keluarganya meninggal dunia mereka berusaha mengadakan upacara kematian keluarganya sesuai dengan adat, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Setelah penyebaran Islam diterapkan di Sulawesi selatan yang dimana sudah banyak perubahan yang dilakukan oleh para ulama yang dima pada setiap kebiasaan orang terdahulu sangat fanatic akan sebuah kepercayaan dan suku isme mereka.pada waktu islam sudah memasuki tiap daerah yang dimana mereka sudah real melakukan sebuah aktivitas pemakaman mereka yang sesuai dengan ajaran syariat Islam.

C. Pengaruh Islam terhadap upacara Kematian di Kecamatan Salomekko

Dari segi adat dalam buku pengantar ilmu fikhi oleh Prof. T. M. Hasbi Ashahiddieqy,¹⁵ telah disebutkan definisi adat sebagai berikut :

“Adat yaitu hukum-hukum yang ditetapkan untuk menyusun dan mengatur hubungan perseorangan masyarakat atau untuk mewujudkan kemaslahatan dunia”.

Dalam kamus ilmu jiwa dan pendidikan oleh Drs. H. Mursal dan H.M Tahir,¹⁶ juga telah disebutkan defenisi adat adalah sebagai berikut :

“adat atau tradisi ialah pengalaman terhadap kehidupan bermasyarakat, berdasarkan ketentuan yang turun temurun”.

Setelah penulis menguraikan defenisi adat, sebagaimana yang tersebut diatas, maka dapatlah penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksudkan dengan adat

¹⁵ Prof. T. M. Hasbi Ashahiddieqy, *Pengantar Ilmu Fikhi*, 2005. hal.31

¹⁶ Drs. H. Mursal dan H.M Tahir, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan*, 2007. hal. 45

yaitu “kebiasaan yang mewujudkan kemaslahatan manusia didunia ini, yang berlaku menurut waktu dan tempat tanpa dipikirkan benar salahnya suatu adat”.

Oleh karena upacara kematian disalomekko merupakan suatu hal yang hampir tak pernah absen dilaksanakan oleh masyarakat salomekko dari sejak dahulu sampai sekarang ini, masih tetap dilaksanakan apabila ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Apakah ia kaya atau miskin, mereka tetap berusaha untuk melaksanakan upacara kematian keluarganya dengan cara adat, walau dalam bentuk yang sederhana. Karena mereka merasa terhina atau disalahkan oleh keluarganya yang lain dan masyarakat sekelilingnya, kalau seandainya ia tidak melaksanakannya.¹⁷

Upacara kematian sudah menjadi unsur adat bagi masyarakat salomekko oleh sebab itu, sebagai anggota masyarakat ia harus melaksanakannya. Maka dapatlah dikatakan bahwa upacara kematian di daerah ini sudah merupakan adat kebiasaan secara turun-temurun, dimana di dalamnya yang dapat menghantar kepada tujuan bersama.

Sebelum penulis memberikan penjelasan, bahwa apakah upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat salomekko termasuk kebudayaan, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan definisi kebudayaan dan cabang-cabang ilmu kebudayaan.

¹⁷ Observasi, H. Dg. Mattiro, wawancara, tanggal 27 Nov 2010, di Salomekko

Dan didalam buku pengantar kebudayaan sebagai ilmu oleh Drs. Sidi Gazalba telah diuraikan beberapa definisi kebudayaan oleh beberapa ahli kebudayaan diantaranya yaitu¹⁸ :

Menurut Kuntjaraningrat, ¹⁹“kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur, tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.

“kebudayaan adalah suatu jalinan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat dan tiap-tiap kesanggupan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat”.

Setelah penulis menguraikan beberapa definisi kebudayaan, maka dapatlah penulis menarik suatu kesimpulan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil ciptaan pikiran manusia. Dari kebudayaan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, karena hanya manusialah yang berkebudayaan.²⁰

¹⁸ Drs. Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. cet I, 1998. Hal 47

¹⁹ Kuntjaraningrat, *Imu Budaya*. 2007. hal 57

²⁰ H. Dg. Mattiro, *Wawancara*, tanggal 27 Nov 2010, di Salomekko

Oleh karena itu manusia tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, oleh sebab itu erat pertalian dengan segala lapangan kehidupan manusia. Dan kebudayaan ahli budaya membagi lapangan hidup manusia. Dan kebudayaan ahli budaya membagi lapangan hidup manusia itu kepada tujuh cabang yang juga merupakan cabang-cabang kebudayaan, yaitu :

1. Social dan kebudayaan, yaitu penjelmaan rasa untuk melanjutkan hidup (keturunan) dalam bentuk pergaulan hidup yang disusun oleh pikiran. Dalam pergaulan hidup ini tumbuh dan berkembanglah kegiatan, kegiatan ini dikerjakan berulang-ulang kali sehingga menjadilah kebiasaan. Kebiasaan yang sudah menjadi tradisional, lalu berubah menjadi adat. Adat inilah yang membentuk sifat.
2. Ekonomi yaitu rasa untuk mempertahankan hidup yang disusun melalui pikiran demi untuk mempertahankan hidupnya. Dan dalam mempertahankan hidup ini maka manusia memerlukan materi kebutuhan materi inilah yang mendorong manusia untuk berusaha demi untuk memenuhi kebutuhan materi ini.
3. Politik, yaitu penjelmaan kegiatan pikiran untuk membentuk kekuasaan, sehingga dapatlah menyusun struktur ekonomi dan social sebaik-baiknya maka di bentuklah kekuasaan, organisasi lembaga dan yang menyusun serta pemimpin kegiatan ini ke arah yang dicita-citakan.

4. Ilmu pengetahuan, ialah pengalaman yang menjadi pikiran disimpan dalam lambing vocal dan tertulis. Ilmu pengetahuan yang merupakan kegiatan pikiran untuk mendapatkan kebenaran tentang islam, baik yang diluar maupun dalam diri manusia itu sendiri.
5. Kesenian, yaitu usaha untuk membentuk kesenangan. Kesenangan adalah satu naluri untuk kebutuhan asasi manusia demi untuk kesejahteraan hidupnya. Ekonomi hanya merupakan pengisi kehidupan dengan kemakmuran yang bersifat materiil, sedangkan kesenian adalah mengisi kehidupan itu dengan kesejahteraan yang bersifat sprituil.
6. Filsafat, adalah merupakan penjelmaan kegiatan pikiran manusia untuk mencari hakekat yang sebenar-benarnya sebagai hasil pikiran, selangkah demi selangkah secara sadar, bebas, sistematis dan universal yang selalu mengawasi dan mengeritik pikiran itu sendiri, sebagai pedoman dalam cita-cita, pandangan lagu ciptaan manusia dalam menuju dan mewujudkan cita-citanya.
7. Agama, yaitu merupakan kepercayaan kepada yang kedua menyatakan diri pada hubungan dengan dia (Tuhan) dalam bentuk ritus, kultus dan pemahaman, yang menentukan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.

Agama yang dimaksudkan ke dalam salah satu cabang kebudayaan, adalah agama produk manusia bukan agama sebagai ciptaan tuhan secara langsung. Agama ciptaan tuhan tidak termasuk sebagai kebudayaan, sebab kebudayaan adlah hasil produk pikiran manusia.

Setelah penulis menguraikan cabang-cabang kebudayaan seperti yang tertera di atas, maka marilah kita hubungkan dengan upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat salomekko. Maka sudah termasuklah kebudayaan. Oleh karena upacara kematian itu adalah hasil ciptaan manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan yang lainnya, lalu di laksanakan dalam bentuk tatacara yang tidak diatur oleh syarat.²¹

Upacara kematian dalam istilah agama dinamakan Ta'siah dalam bulletin Da'wa no. 4 tahun 1980²², telah dijelaskan tentang Ta'ziah yang mengandung tiga arti, yaitu :

Pertama, arti solidaritas yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok

Muslim terhadap seorang muslim lainnya yang sedang ditimpah musibah.

²¹ Observasi, H. Dg. Mattiro, *Wawancara*, tanggal 27 Nov 2010, di Salomekko

²² Bulletin, *Da'wa* no. 4 tahun 1980

Kedua, Ta'ziah itu juga bersifat tasliayah, memberikan ketenangan dan kesabaran bagi keluarga yang ditimpah musibah itu.

Ketiga, dalam Ta'ziah terkandung pula tujuan memohon ampun bagi yang pergi dan memohon ketenangan, kesabaran dan pahala bagi yang ditinggalkan.

Dalam kesadaran bahwa manusia hidup di Bumi ini hanya untuk sementara, begitu kuat. Prinsipnya, selama tidak ada orang yang bisa menahan Matahari terbenam di ufuk barat, kematian pun tak mungkin bisa ditunda. Sesuai mitos yang hidup di kalangan pemeluk kepercayaan ini, seseorang yang telah meninggal dunia pada akhirnya akan menuju ke suatu tempat yang disebut dunia arwah, tempat berkumpulnya semua roh. Letaknya di bagian selatan tempat tinggal manusia. Hanya saja tidak setiap arwah atau roh orang yang meninggal itu dengan sendirinya bisa langsung masuk ke dunia arwah. Untuk sampai ke sana perlu didahului upacara penguburan sesuai status sosial semasa ia hidup. Jika tidak diupacarakan atau upacara yang dilangsungkan tidak sempurna sesuai aluk (baca: ajaran dan tata cara peribadatan), yang bersangkutan tidak dapat mencapai puyo. Jiwanya akan tersesat.

“Agar jiwa orang yang 'bepergian' itu tidak tersesat, tetapi sampai ke tujuan, upacara yang dilakukan harus sesuai aluk dan mengingat pamali. Ini yang disebut sangka' atau darma, yakni mengikuti aturan yang sebenarnya. Kalau ada yang salah atau biasa dikatakan salah aluk (tomma' liong-liong), jiwa orang yang 'bepergian' itu

akan tersendat menuju siruga (surga),” kata Tato’ Denna’, salah satu tokoh adat setempat, yang dalam stratifikasi penganut kepercayaan Aluk Todolo mendapat sebutan Ne’ Sando.

Selama orang yang meninggal dunia itu belum diupacarakan, ia akan menjadi arwah dalam wujud setengah dewa. Roh yang merupakan penjelmaan dari jiwa manusia yang telah meninggal dunia ini mereka sebut tomebali puang. Sambil menunggu korban persembahan untuknya dari keluarga dan kerabatnya lewat upacara pemakaman, arwah tadi dipercaya tetap akan memperhatikan dari dekat kehidupan keturunannya.

Oleh karena itu, upacara kematian menjadi penting dan semua aluk yang berkaitan dengan kematian sedapat mungkin harus dijalankan sesuai ketentuan. Sebelum menetapkan kapan dan di mana jenazah dimakamkan, pihak keluarga harus berkumpul semua, hewan korban pun harus disiapkan sesuai ketentuan. Pelaksanaannya pun harus dilangsungkan sebaik mungkin agar kegiatan tersebut dapat diterima sebagai upacara persembahan bagi tomebali puang mereka agar bisa mencapai masuk ke surga.

Dengan masuknya agama Buddha ke Jepang maka pemakaman kremasi mulai diperkenalkan walaupun terbatas hanya dilakukan oleh golongan pendeta Buddha dan kaum Onboo yaitu aristokrat atau golongan pejabat tinggi saja. Pada jaman Reformasi Meiji atau tepatnya sekitar tahun 1875, pemerintah secara resmi melarang

pelaksanaan kremasi karena tindakan membakar orang yang sudah meninggal dianggap bisa merusak moral masyarakat (throwing bodies into fire was disrespectful to the dead) dan yang kedua asap pembakaran bisa merusak kesehatan publik (the foul smoke produced by burning corpses was dangerous to public health). Aturan pelarangan ini berlaku pada semua orang termasuk golongan pendeta dan juga golongan kelas atas.

Upacara kremasi memang menimbulkan dilema yang sangat pelik di Jepang saat itu. Di satu sisi, pemakaman kremasi merupakan satu solusi yang efektif dalam mengatasi penyempitan lahan namun di lain hal pemakaman kremasi juga menimbulkan masalah terutama asap pembakaran yang dianggap mengganggu kesehatan. Areal tempat pemakaman yang dulu dibangun jauh dari perumahan penduduk, namun karena perluasan kota akhirnya pemukiman baru mulai dibangun berdekatan atau bahkan bersebelahan dengan areal pemakaman. Hal ini tentu saja aktivitas kremasi akan menimbulkan dilema pada penduduk sekitarnya.

Beberapa tahun kemudian, larangan kremasi akhirnya dicabut. Salah satu alasan terpenting dari pencabutan larangan ini adalah telah ditemukannya teknologi kremasi yang semakin modern sehingga alasan polusi yang dikeluhkan selama ini bisa diatasi. Sejak itu, pemakaman kremasi mulai menjadi pilihan bagi kebanyakan orang. Kebetulan pada saat itu Jepang sedang gencar gencarnya melakukan modernisasi dalam segala bidang seperti teknologi, pendidikan dan sistem perundang

undangan dan beralih dari sistem pemerintahan tradisional ke modern. Berbiara tentang modernisasi tentu tidak lepas dari pengaruh Eropa dan Amerika yang merupakan kiblat dari modernisasi Jepang. Sebelumnya negara Eropa juga pernah mengalami masalah yang sama namun secara bertahap masalah ini mulai teratasi setelah diterapkannya sistem pembakaran kremasi. Dari sinilah Jepang mulai belajar menerapkan sistem teknologi dan manajemen pemakaman modern.

Pemakaman kremasi, seperti yang telah saya sebutkan diawal, dilakukan bukan karena alasan agama namun lebih banyak karena faktor lain diluar agama yang salah satunya adalah karena peraturan dan perijinan. Pemakaman kremasi hampir bisa dikatakan wajib diterapkan pada setiap pemakaman dan diatur oleh undang undang. Hal ini disebabkan karena pemakaman kremasi dianggap sebagai solusi terbaik mengatasi masalah sanitasi atau kesehatan, menjaga kebersihan air tanah serta alasan klasik pada setiap negara maju yaitu penyempitan lahan. Alasan inilah yang mungkin membuat aturan tentang pemakaman diatur secara ketat dengan undang undang. Kemudian bagi masyarakat umum, pemakaman kremasi dianggap sebagai alternatif paling murah dibandingkan dengan cara pemakaman bentuk lain.

Sejak resminya agama Islam di gowa-Tallo', maka raja Gowa Sultan Alauddin makin kuat kedudukannya sebab beliau juga diakui sebagai Amirul Mukminin (kepala agam Islam) dan kekuasaan Bate Salapanga diimbangi oleh Qadhi, yang menjadi wakil raja untuk urusan keagamaan bahkan oleh orang-orang Makassar,

Bugis dan Mandar yang telah lebih dahulu memeluk agama Islam pada abad XVI. Sultan alauddin dipandang sebagai pemimpin Islam di Sulawesi selatan. Jika ada bagian-bagian yang dilanggar, katakanlah bila yang meninggal dunia itu dari kaum bangsawan namun diupacarakan tidak sesuai dengan tingkatannya, yang bersangkutan dipercaya tidak akan sampai ke puyo. Rohnya akan tersesat. Sementara bagi yang diupacarakan sesuai aluk dan berhasil mencapai puyo, dikatakan pula bahwa keberadaannya di sana juga sangat ditentukan oleh kualitas upacara pemakamannya. Dengan kata lain, semakin sempurna upacara pemakaman seseorang, maka semakin sempurna hidupnya di dunia keabadian yang mereka sebut dunia arwah tadi.

]Cara pendekatan yang dilakukan oleh Sultan Alauddin dan Pembesar Kerajaan Gowa adalah mengingatkan perjanjian persaudaraan lama antara Gowa dengan negeri atau kerajaan yang takluk atau bersahabat yang berbunyi antara lain, bahwa barangsiapa diantara kita (Gowa dan sekutunya atau daerah taklukannya) melihat suatu jalan kebajikan, maka salah satu dari mereka yang melihat itu harus menyampaikan kepada pihak lainnya. Maka dengan dalih bahwa Gowa sekarang sudah melihat jalan kebajikan yaitu agama Islam, Kerajaan Gowa meminta kepada kerajaan-kerajaan taklukannya agar turut memeluk agama Islam.

Maka pendekatan serupa ini banyak hasilnya. Namun kerajaan-kerajaan yang merasa dirinya sudah mampu dan dewasa dibidang pemerintahan, menolak ajakan

itu. Beberapa kerajaan kecil sekitar Gowa memenuhi seruan memeluk Islam, akan tetapi kerajaan Bugis dan Mandar yang kuat seperti Bone, Soppeng, Wajo', Sidenreng, Sawitto, Suppak, Balannipa dan kerajaan Mandar lain menolak keras ajakan itu. Kepada yang menolak itu dikirimkan peringatan, tapi tiap kali ada pesan, tiap itu pula ditolak. Dengan alasan mereka itu mau membangkan dan melawan, maka terpaksa Gowa mengangkat senjata menundukkan mereka. Empat kali dikirim balatentara untuk memerangi raja-raja bugis, akan tetapi selalu dikalahkan oleh persekutuan raja-raja bugis, terutama Kerajaan Tellumpoccoe.

Dari segi adat dalam buku pengantar ilmu fikhi oleh prof. T. M. Hasbi Ashahiddieqy, telah disebutkan definisi adat sebagai berikut :

“Adat yaitu hukum-hukum yang ditetapkan untuk menyusun dan mengatur hubungan perseorangan masyarakat atau untuk mewujudkan kemaslahatan dunia”.

Dalam kamus ilmu jiwa dan pendidikan oleh Drs. H. Mursal dan H.M Tahir, juga telah disebutkan definisi adat adalah sebagai berikut :

“adat atau tradisi ialah pengalaman terhadap kehidupan bermasyarakat, berdasarkan ketentuan yang turun temurun”.

Setelah penulis menguraikan definisi adat, sebagaimana yang tersebut diatas, maka dapatlah penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksudkan dengan adat

yaitu “kebiasaan yang mewujudkan kemaslahatan manusia didunia ini, yang berlaku menurut waktu dan tempat tanpa dipikirkan benar salahnya suatu adat”.

Oleh karena upacara kematian disalomekko merupakan suatu hal yang hampir tak pernah absen dilaksanakan oleh masyarakat salomekko dari sejak dahulu sampai sekarang ini, masih tetap dilaksanakan apabila ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Apakah ia kaya atau miskin, mereka tetap berusaha untuk melaksanakan upacara kematian keluarganya dengan cara adat, walau dalam bentuk yang sederhana. Karena mereka merasa terhina atau disalahkan oleh keluarganya yang lain dan masyarakat sekelilingnya, kalau seandainya ia tidak melaksanakanya.²³

Upacara kematian sudah menjadi unsure adat bagi masyarakat salomekko oleh sebab itu, sebagai anggota masyarakat ia harus melaksanakanya. Maka dapatlah dikatakan bahwa upacara kematian di daerah ini sudah merupakan adat kebiasaan secara turun-temurun, dimana di dalamnya yang dapat menghantar kepada tujuan bersama.

Namun perlu dicatat disini semurah murahnya harga di Jepang tetap saja sangat mahal kalau dibandingkan dengan di negara lain. Harga standar rata rata untuk biaya pemakaman di negara tersebut adalah sekitar 2,5 juta yen, yang kalau di rupiahkan dengan kurs 100 yen akan menjadi sekitar 250 jutaan rupiah. Jadi kalau

²³ Observasi, H. Dg. Mattiro, wawancara, tanggal 27 Nov 2010, di Salomekko

seandainya memakai cara penguburan konvensional, tentu saja berarti akan memerlukan biaya yang jauh lebih mahal.

Harga lahan yang sangat mahal sebetulnya bukanlah menjadi masalah besar bagi sebagian orang, khususnya golongan kaya, namun masalahnya utama yang ada di negara itu adalah tempat makam konvensional yang sudah tidak ada lagi. Cukup menarik untuk dicatat bahwa dari luas wilayah daratan mereka 67% merupakan gunung, bukit yang dibiarkan kosong tanpa bangunan apapun. Jadi sebetulnya tanah "kosong" masih tersedia sangat luas di negara tersebut. Namun masalahnya kebijakan pemerintah mereka yang sangat ketat yaitu melarang mengalih fungsikan semua lahan yang ada menjadi fungsi lain, termasuk perumahan apalagi kuburan.

Agama yang dimaksudkan ke dalam salah satu cabang kebudayaan, adalah agama produk manusia bukan agama sebagai ciptaan tuhan secara langsung. Agama ciptaan tuhan tidak termasuk sebagai kebudayaan, sebab kebudayaan adalah hasil produk pikiran manusia.

Setelah penulis menguraikan cabang-cabang kebudayaan seperti yang tertera di atas, maka marilah kita hubungkan dengan upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat salomekko. Maka sudah termasuklah kebudayaan. Oleh karena upacara kematian itu adalah hasil ciptaan manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan yang lainnya, lalu di laksanakan dalam bentuk tatacara yang tidak diatur oleh syarat.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dalam mengakhiri uraian risalah ini, penulis akan mengemukakan sebagai kebutuhan dari keseluruhan risalah ini, serta saran-saran dari perbaikan kita khususnya anggota masyarakat Salomekko, yang melaksanakan upacara kematian itu dengan cara yang berlebih-lebihan.

Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Penduduk di kecamatan salomekko 100 % beragama Islam, tapi hanya sebagian saja yang taat melaksanakan ajaran islam.
2. Masyarakat salomekko masih mengenal dan masih mempertahankan apa-apa yang disebut serius.
3. Pengaruh adat islam masih cukup terasa di kalangan masyarakat di daerah ini, batapun mereka mengaku sebagai orang muslim namun masih banyak di antara mereka yang menyembah selain Allah.
4. Pelaksanaan upacara kematian di daerah ini, masih dirangkaikan dengan kebiasaan lama mereka, maka usaha untuk menghilangkan adat kebiasaan lama, tidaklah mudah ia menghendaki kesulitan, kesabaran dan ketabahan yang cukup tangguh.

B. Saran-saran

1. Pada umumnya masyarakat salomekko belum menghayati nilai-nilai luhur agama islam, sehingga di sana-sini masih terdapat percampuran agama dengan adat tradisi, olehnya itu intensifikasi pendidikan dan pengajaran perlu ditingkatkan.
2. Kiranya dikecamatan tersebut dibentuk kelompok-kelompok pengajian yang dibina secara khusus oleh mubaligh setempat.
3. Kepada penda'wa islam yang membawa pembaharuan islam, diharapkan menjangkau daerah tersebut dengan jalan mengutus mubaligh dan daidainya.

Dengan selesainya saran-saran ini, maka selesai pulalah uraian isi di dalam risalah ini, yang pendek dan yang sederhana. semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sewang, Ahmad. M. Makalah "*Empat Abad Islam di Sulawesi Selatan*" , PKP Unhas dan Pemkot Makassar, 2007.
- Rahman, Nurhayati M., "*Syariat Islam dan Sitem Pangngaderreng*", PKP Unhas dan Pemkot Makassar, 2007.
- Dg. Rapi, Massiara. *Menyingkap Tabir Sejarah dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan, 1988.
- Makassar, Humas Pemkot . "*Menguak Kebesaran Sejarah Makassar*", 2007.
- Abidin, Andi Zainal. *Sejarah Sulawesi Selatan*, Hasanuddin University Press, 1999.
- Sewang, Ahmad M.A., "*Empat Abad Islam di Sulawesi Selatan*" , PKP Unhas dan Pemkot Makassar, 2007.
- Nurhayati Rahman, M. "*Syariat Islam dan Sitem Pangngaderreng*", PKP Unhas dan Pemkot Makassar, 2007.
- Riduwan. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Cet. II; Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam; Hukum Fiqh Islam*. Cet. XXIII; Bandung: CV Sinar Baru, 1990.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Study Islam*. Ed. Rev. Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Jawad Mughniyah, Muhammad. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-khamzah*, Terj. Masykur A.B., Afif Muhammad, Idrus Al-Kaff, *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2006.

Hadijah, Sitti. "Sejarah Islam di Taweli; Study Tentang Hubungan Antara Agama dan Adat." Tesis, Pasca Sarjana UIN Alauddin, Makassar, 2006.

Muhtamar, Staff. *Buku Cerdas Sulawesi Selatan*. Cet. I; Gowa: Yayasan Karaeng Patinggalloang Perpustakaan Abdurasy Daeng Lurang, 2005.

Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Cet. IV; Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

